

ESTETIKA BAGALETA PADA KESENIAN GONDANG OGUONG DI WILAYAH ADAT LIMO KOTO KAMPAR

Cendra Putra Yanis

cen.cello@gmail.com

ABSTRAK

Gondang Oguong adalah salah satu identitas budaya masyarakat Kampar yang merupakan sebuah bentuk ansambel musik tradisi yang keberadaannya masih berlangsung hingga saat sekarang. Gondang Oguong biasa dihadirkan pada kegiatan upacara-upacara adat seperti pengukuhan gelar oleh niniok mamak dan pada acara seperti perhelatan perkawinan dan kegiatan *balimau kasai*. Kesempurnaan penyajian musik pada pertunjukan Gondang Oguong menjadi salah satu hal penting bagi masyarakat Kampar khususnya di wilayah adat Limo Koto. Kesempurnaan atau parameter ideal tersebut dikenal dalam masyarakat dengan istilah *bagaleta*. *Bagaleta* merupakan istilah lokal sebagai sebuah bentuk estetika pertunjukan musik yang ideal menurut masyarakat di wilayah adat Limo Koto kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Kata Kunci: Gondang Oguong, Limo Koto Kampar, Budaya, Estetika, *Bagaleta*.

A. PENDAHULUAN

Gondang Oguong merupakan salah satu bentuk Kesenian yang terdapat hampir di seluruh wilayah Kabupaten Kampar. Kesenian ini merupakan sebuah ansambel musik campuran yang terdiri dari beberapa instrumen musik perkusi melodis dan instrumen musik perkusi ritmis. Instrumen musik dalam Gondang Oguong yang terdapat di Limo Koto terdiri dari satu *salobuan* (satu set) celempong yang dimainkan oleh dua orang, dua *katepak* yang dimainkan oleh dua orang dan dua *oguong* (gong) yang dimainkan oleh satu orang pemain. Walaupun terdapat keragaman baik dari segi pemain, reportoar lagu dan jumlah celempong yang terdapat dalam satu *salobuan* namun secara keseluruhan kesenian Gondang Oguong yang berkembang

di Kabupaten Kampar memiliki bentuk dan fungsi yang sama.

Salah satu instrumen yang memegang peranan sangat penting dalam ansambel Gondang Oguong adalah celempong. Celempong merupakan seperangkat instrumen idiofon berbahan dasar logam yang terdapat hampir di seluruh wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Menurut Kamus Besar Indonesia, celempong atau calempong adalah instrument music pukul terbuat dari perunggu atau besi, berbentuk bundar. Berdasarkan informasi awal di lapangan mengenai asal mula celempong di Kampar sampai saat ini belum diketahui pasti, akan tetapi celempong memiliki kesamaan bentuk dan warna bunyi dengan instrumen logam dari Minangkabau yang disebut dengan *talempong*.

Nursyirwan (dalam Varian Teknik Penalaan *Talempong* Logam Di Minangkabau, 2011:5) menyatakan bahwa *talempong* merupakan sebutan untuk alat music pukul di Minangkabau yang terbuat dari logam. Ada beberapa jenis alat musik pukul lain yang tidak terbuat dari logam yang berkembang di Minangkabau yaitu *talempong batuang*, *talempong sembilu*, *talempong batu* dan *talempong kayu*. Terdapat perbedaan penyebutan alat music sejenis *talempong* seperti *caklempong*, *calempong*, *taklempong*, *telempong*, namun jika ditinjau dari bahan baku dan cara memainkannya sama dengan *talempong*.

Di Kabupaten Kampar terdapat dua bentuk penyajian kesenian instrumen *celempong*. Yang pertama adalah ansambel musik tradisi *Gondang Oguong* dan yang kedua adalah *celempong rarak* atau *celempong jalan*. Bentuk kedua ini merupakan bentuk sajian yang dimainkan oleh tiga orang pemain dengan menggunakan enam anak *celempong*. Setiap pemain memegang masing-masing dua anak *celempong* dan fungsi bentuk sajian seperti ini biasanya untuk kebutuhan arak-arakan.

Masyarakat adat Limo Koto memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesenian tradisi *Gondang Oguong*. Hal ini terlihat pada setiap upacara adat dimana kesenian *Gondang Oguong* selalu berperan aktif dalam menyemarakkan kegiatan atau acara. Kegiatan adat di Limo Koto hampir selalu disemarakkan dengan bunyi-bunyian dengan lebih mengedepankan bunyi-bunyian *Gondang Oguong*. Menurut cerita masyarakat setempat jika kesenian *Gondang Oguong* tidak diikuti

sertakan akan dikemudian hari akan muncul hal-hal yang tidak baik, aib serta isu-isu negatif di kalangan masyarakat. Perlakuan demikian berlangsung pada upacara-upacara adat terutama *batogakniniok mamak*, apabila *Gondang Oguong* tidak disertakan maka acara tersebut bisa saja dinyatakan tidak layak ataupun tidak sah oleh para *niniok mamak*. Hal ini dianggap sama saja tidak mengundang petinggi adat dari *nogori* (negeri) lain dan dianggap tidak memberitahu khalayak bahwa akan dilaksanakan musyawarah adat.

Mengingat pentingnya kesenian *Gondang Oguong* dalam masyarakat Kampar sebagai sebuah identitas budaya khususnya di wilayah adat Limo Koto, setiap permainan *Gondang Oguong* selalu dikaitkan dengan parameter kesempurnaan penyajian. Parameter sempurna dan ideal ini dalam masyarakat diungkapkan dengan istilah *bagaleta*. *Bagaleta*, *ba*: (kata kerja) *galeta*: (kata sifat) oleh masyarakat adalah sebuah ungkapan lokal yang muncul dari masyarakat sebagai respon dari permainan music yang memiliki kaedah tertentu yang dianggap ideal pada pertunjukan *Gondang Oguong*. Berbagai istilah local seperti *sojuok*, *lomak*, *bacuito*, *saalun*, *sonang*, merupakan ungkapan yang mewakili makna *bagaleta* bagi penonton kesenian *Gondang Oguong* di wilayah ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini guna mengetahui munculnya konsep *bagaleta* Dalam permainan *celempong*, sedangkan proses pengumpulan data penelitian ini secara garis besarnya dapat digambarkan antara lain studi

kepuustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data. *Tahap studi kepuustakaan* berupaya mempelajari informasi berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik dan fokus penelitian seperti tesis, disertasi, buku, artikel, jurnal, hingga dokumen-dokumen rekaman audio dan audio visual mengenai kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kampar. *Tahap observasi* difokuskan pada penelitian terhadap permainan celempong, katepak dan uguong, teknik pelarasan atau penalaan celempong, teknik permainan dan reportoar. Sebagai sampel dilakukan beberapa penelitian terhadap beberapa kelompok Gondang Oguong yang di beberapa wilayah Limo Koto. *Tahap wawancara* dilakukan dalam upaya mengumpulkan data dari beberapa pemain celempong yang ternama di wilayah tersebut, wawancara dengan budayawan, tokoh adat dan peneliti seni budaya serta masyarakat setempat. Segala bentuk wawancara direkam dengan menggunakan *audio recorder* maupun *video recorder*. *Tahap Teknik Analisis Data*, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh setelah wawancara dan hasil observasi, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan cara melakukan proses pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, dan menjabarkan ke dalam unit-unit. Analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh menjadi beberapa bagian.

Setelah proses pengelompokan data selesai, maka peneliti melakukan proses seleksi data yang telah didapat dari hasil

pengelompokan tersebut. Hal ini bertujuan untuk lebih memfokuskan peneliti dalam proses penyusunan data, dan untuk menyederhanakan laporan supaya tidak terjadi pengulangan tentang satu informasi yang sama.

1. Landasan Teori

Sebagai teori dalam pembahasan bagaleta ini digunakan teori estetika Monroe Beardsley. Beardsley mengungkapkan bahwa sebuah karya seni akan memiliki mutu yang tinggi jika memilikitigaunsur, yaitukesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan atau kekuatan (*intensity*).

Unity merupakan kesatuan ubungan bentuk-bentuk yang artinya unsur-unsur yang ada saling bersinergi dan membutuhkan kehadiran yang lain. Suatu karya seni yang indah tersusun secara baik atau Sempurna bentuknya. *Complexity* dibutuhkan pada Sebuah karya seni agar tidak terlalu sederhana sehingga tidak menimbulkan sesuatu yang monoton dan membosankan. Karya seni yang indah kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Namun kerumitan atau keberagaman dari unsure sebuah karya seni belumlah sempurna tanpa *intensity*, yaitu keyakinan, kekuatan atau kesungguhan. Intensitas memberikan kesan lebih kuat dari yang lain sehingga lebih menonjol dan mampu menarik perhatian khusus. Suatu karya seni estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Sebagai pelengkap dari teori estetika, karena penelitian ini bersinggungan dengan

musik dan bentuk musik digunakan teori yang mengacu kepada kajian bentuk musik oleh Leon Stein dan Karl Edmund Prier Sj. Melalui kedua kajian ini diperoleh data-data mengenai struktur dan unsur-unsur musik yang menjadi pembangun estetika bagaleta.

C. PEMBAHASAN

1. Wilayah Adat Limo Koto kampar

Wilayah Limo Koto merupakan wilayah adat yang terdapat di kabupaten Kampar propinsi Riau. Wilayah adat ini meliputi beberapa kecamatan yaitu Kuok, Bangkinang, Salo, Air Tiris, Rumbio, Kampar, Tambang dan Tarantang. Meskipun memiliki lebih dari lima wilayah, tetapi nama Limo Koto tetap dipertahankan sebagai sebaran wilayah sebelum adanya pemekaran daerah.

Elfiandri Adjus (dalam Reizki Habibullah, 2015: 10) menjelaskan sebagai berikut.

Secara harfiah wilayah adat Limo Koto berarti lima kota yang terdapat dalam satu wilayah. Elfiandri Adjus dalam bukunya yang berjudul *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Adat Limokoto Kabupaten Kampar Riau*, menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga fase perubahan terkait nama dan jumlah kenegerian yang terdapat di wilayah adat tersebut. Fase pertama wilayah adat Limo Koto pada awalnya disebut Tigo Koto yang berarti terdiri dari tiga kenegerian adat, yaitu kenegerian adat Kuok, Bangkinang, dan Air Tiris. Fase kedua yaitu seiring bertambahnya jumlah penduduk menjadikan wilayah adat Tigo Koto berkembang menjadi Limo Koto, yang berarti terdiri dari lima

kenegerian adat. Kelima kenegerian adat tersebut adalah kenegerian adat Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, Rumbio. Fase ketiga kenegerian adat di Limo Koto bertambah menjadi delapan wilayah, tiga kenegerian tambahannya adalah Kampar, Tambang dan Terantang. Meskipun Limo Koto akhirnya terdiri dari delapan kenegerian adat, namun penyebutannya tidak berubah. Penyebutan wilayah adat Limo Koto masih diakui oleh masyarakat Kampar sampai saat ini, meski pengakuannya baru sebatas *de facto* dan bukan secara *de jure*.

2. Fungsi Kesenian Gondang Oguong

a. Bagian Penting Pengukuhan Gelar oleh Niniok Mamak

Sampai saat ini kehadiran Gondang Oguong dalam upacara pengukuhan adat seperti pengukuhan gelar datuk dalam sistem niniok mamak masyarakat Kampar tetap menjadi sebuah keharusan dan tidak dapat digantikan oleh musik atau bentuk instrumen yang lain. Niniok mamak sebagai elit tradisional dalam masyarakat kampar menganggap Gondang Oguong bukan hanya perangkat instrumen musik biasa, melainkan juga adalah media komunikasi metafisik. Gondang Oguong bukan hanya memberi kabar atau media pemberitahuan kepada masyarakat kampung tapi juga sebagai media komunikasi ke alam gaib, ke langit dan ke seluruh jagad raya seperti tercermin dalam ungkapan masyarakat kampar *didendangkan ka langik diserakkan ka bumi* yang artinya didendangkan ke langit disebarkan ke bumi.

Fenomena instrumen musik yang menduduki posisi penting dalam elit tradisional seperti ini juga terlihat di beberapa wilayah adat di

nusantara seperti di Jawa, Bali dan Minangkabau. Gamelan Jawa, gamelan Bali dan talempong di Minangkabau sama-sama dihadirkan pada ritual-ritual adat yang berkaitan dengan kegiatan 'penguasa' dalam hal ini elit tradisional. Kehadiran Gondang Oguong, talempong, gamelan dalam kegiatan kaum elit tradisional merupakan semacam keharusan, tidaklah lengkap bahkan dianggap tidak sah kegiatan atau upacara jika perangkat musik di atas tidak bisa dihadirkan.

b. Simbol Kebesaran *Pesukuan*.

Suku atau *Pesukuan* dalam adat masyarakat kampar adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari individu yang memiliki garis keturunan yang sama dari pihak ibu, dan diyakini berasal dari satu keturunan nenek moyang yang sama. Setiap suku dipimpin oleh seorang penghulu atau datuk yang berperan mengayomi serta mengontrol anak *kemenakan* dalam negeri. Gelar datuk Datuk biasanya diwariskan dari *mamak* ke *kemenakan* dalam sebuah persukuan.

Di kampar setiap suku memiliki perangkat Gondang Oguong yang disimpan di rumah *soko*. Gondang Oguong menjadi salah satu simbol kebesaran dalam pasukuan, keberadaan Gondang Oguong dalam pasukuan merupakan marwah bagi suku tersebut dan akan malu suku jika tidak memiliki Gondang Oguong. Gondang Oguong mendapatkan kedudukan atau penghargaan yang istimewa dalam masyarakat kampar. Perangkat Gondang Oguong tidak boleh dilangkahi dan diyakini tidak boleh diletakkan atau disimpan di sembarang tempat. Marwah Gondang Oguong dianggap mewakili Marwah

pasukuan dan Marwah adat. Walaupun jika dilihat perkembangannya sampai saat sekarang kenyataannya tidaklah semua suku masih memiliki perangkat Gondang Oguong di rumah *soko* masing-masing, namun setiap satu kampung masih memiliki minimal satu perangkat Gondang Oguong. Kalau lah suatu kampung tidak lagi memiliki perangkat Gondang Oguong atau ketika ada perhelatan meminjam perangkat Gondang Oguong ke kampung tetangga, kampung tersebut dianggap sepi, mati dan tak lagi punya marwah. Malu seluruh suku dalam kampung, malu *niniok mamak*, malu adat. Keberadaan Gondang Oguong merupakan salah satu bagian penting dari sistem budaya masyarakat Kampar. Hal ini tercermin dalam ungkapan pepatah adat, *Kalaulah alam alah takombang, marawa nampak takiba,ado uguong jo celempong, tandonyo adat badiri di nagori*(kalau alam sudah terkembang, marawa/umbul-umbul atau bendera kebesaran nampak berkibar, ada uguong dan celempong, tanda adat berdiri di negeri).

c. Fungsi Hiburan

Fungsi Gondang Oguong mengalami perkembangan dari fungsi awalnya sesuai perkembangan zaman. Fungsi awal yang dahulunya hanya sebagai bagian dari prosesi pengukuhan gelar datuk dandiaanggap larangan jika dimainkan diluar itu, saat ini sudah berkembang sebagai fungsi hiburan lain seperti pada perhelatan perkawinan dan kegiatan *balimau kasai*. *Balimau kasai* merupakan ritual membersihkan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan oleh

masyarakat di sekitar sungai Kampar. Pada kegiatan ini biasanya dimeriahkan dengan hiburan pertunjukan musik diantaranya adalah Gondang Oguong.

3. Komparasi Gondang Oguong di Kampar

Secara umum perbedaan penyajian kesenian Gondang Oguong di kabupaten Kampar dapat dipilah dari beberapa aspek. Yang pertama perbedaan dari segi jumlah celempong yang digunakan. Di wilayah Limo Koto, XIII Koto Kampar, Tapung, serta sebagian wilayah Kampar Kanan dan Hilir jumlah celempong yang digunakan adalah enam celempong. Sedangkan pada wilayah Kampar Kiri celempong yang digunakan berjumlah lima. Di wilayah yang menggunakan enam celempong *tingka* dan *golong* dimainkan oleh dua orang sedangkan di wilayah yang menggunakan lima celempong *tingka* dan *golong* semua dimainkan oleh satu orang. Yang kedua perbedaan dari jumlah pemain, di wilayah Limo Koto, XIII Koto Kampar, Tapung, serta sebagian wilayah Kampar kanan dan Hilir pemain musik dalam sebuah ansambel Gondang Oguong terdiri dari lima orang pemain musik. Dua orang pemain celempong, dua orang pemain *katepak* dan satu orang pemain *oguong*. Khusus di wilayah Kampar Kiri pemain Gondang Oguong berjumlah empat orang yaitu satu pemain celempong, dua pemain *katepak*, dan satu orang pemain *oguong*. Perbedaan selanjutnya adalah pada pemain celempong baik *penggolong* maupun *peningka*. Di Limo Koto semua adalah kaum laki laki, begitu juga dengan beberapa wilayah seperti di Tapung dan di

wilayah Kampar Kanan dan Hilir. Sedangkan di wilayah XIII Koto Kampar pemain celempong adalah kaum perempuan.

4. Instrumen Gondang Oguong

Gondang Oguong sebagai sebuah bentuk ansambel terdiri dari beberapa alat musik. Alat musik dalam ansambel Gondang Oguong terdiri dari seperangkat celempong yang dalam istilah daerah setempat dikenal dengan *salobuan*, dua buah *katepak* dan dua buah *oguong*. Pada ansambel Gondang Oguong, seluruh pemain berjumlah lima orang. *Salobuan* celempong dimainkan oleh dua orang, masing-masing berperan sebagai pemain *peningka* dan *penggolong*. Dua *katepak* masing-masing dimainkan oleh satu orang, dan dua buah *Oguong* yang terdiri dari *oguong godang* dan *oguong kenek* masing-masing dimainkan oleh satu orang

Gambar 1.



Seperangkat Gondang Oguong

Keterangan

- a. *Oguong kenek*
- b. *Oguong godang*
- c. *Katepak*
- d. *Katepak*
- e. *Salobuan* Celempong



Gambar 2.
Posisi Pemain Gondang Oguong

5. Estetika Bagaleta dan Aspek Pembangunnya

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Monroe Beardsley memaparkan tentang teori estetika yang berpendapat bahwa pada benda atau karya seni terdapat tiga nilai estetis yang membuat karya seni tersebut baik dan indah. Yang pertama adalah kesatuan (*unity*), di mana suatu karya seni yang estetis atau indah akan tersusun dari unsur-unsur yang baik, menyatu, serasi baik dari bentuk, komposisi, dan sebagainya. Yang kedua adalah kerumitan (*complexity*), di mana suatu karya seni bukanlah karya yang sederhana, di dalamnya terdapat suatu pertentangan atau kontras dari masing-masing unsur dengan berbagai perbedaan yang sangat halus yang menghadirkan sebuah kompleksitas. Kemudian yang ketiga adalah kesungguhan (*intensity*). Kesungguhan atau kedalaman mengandung pengertian bahwa suatu karya seni adalah sesuatu yang memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sebagai karya yang ‘kosong’ belaka. Karya seni merupakan suatu yang sungguh-sungguh yang merupakan pengungkapan ekspresi dari suatu

emosi ataupun ungkapan pemikiran, falsafah dan lainnya.

Gondang Oguong sebagai sebuah bentuk kesenian terdiri dari unsur unsur yang satu sama lain saling melengkapi dan merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Dari segi instrumen pertunjukan Gondang Oguong tidak dapat dilaksanakan apabila satu saja instrumen pendukung tidak bisa dihadirkan. Kesatuan juga dapat dilihat dari pemain musik, dimana di wilayah Limo Koto untuk separangkat Gondang Oguong harus dimainkan oleh lima orang pemain, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang. Instrumen dan pemain musik adalah kesatuan yang saling melengkapi dalam capaian keindahan *bagaleta*. Kemampuan bermusik yang baik dari pemain musik tidak akan menciptakan musik yang indah tanpa didukung oleh instrumen yang berkualitas. Begitu juga sebaliknya, instrumen musik yang berkualitas pun tak akan menghasilkan musik yang maksimal jika dimainkan oleh pemusik yang tidak atau belum mahir.

Kompleksitas dalam penyajian kesenian Gondang Oguong meliputi pertentangan-pertentangan pola ritme dalam permainan *katepak* dasar dan *katepak peningka* dimana kecenderungan *katepak* dasar adalah memainkan pola-pola aksentuasi pada *beat* sedangkan *katepak peningka* memainkan pola-pola aksentuasi pada *up beat*. Selain pertentangan aksentuasi, perbedaan-perbedaan pola ritme di antara kedua *katepak* juga menciptakan suatu kerumitan bunyi yang menghadirkan kesan kontras namun tetap saling melengkapi seperti tercermin pada ungkapan pemain celempong di Limo Koto bahwa *celempong nan*

manari, katepak nan batingka, uguong na ma iyokan(celempong yang menari, katepak yang meningka, uguong yang mengiyakan).

Intensity dalam penyajian kesenian Gondang Oguong merupakan hal utama mengapa kesenian ini sampai sekarang selalu erat kaitannya dan selalu hadir dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan adat masyarakat Limo Koto kampar khususnya penobatan *niniok mamak*. Menurut Amir Gondang Oguang dalam sebuah perhelatan adat terutama penobatan *niniok mamak* bukan hanya sebuah pertunjukan ataupun hiburan belaka, lebih dari itu hadirnya Gondang Oguong merupakan bagian legalitas serta simbol syahnya perhelatan. Dari segi instrumen dan pemain musik, perangkat Gondang Oguong dianggap bukan hanya sekedar seperangkat alat musik biasa. Celempong diibaratkan memiliki jiwa seperti halnya manusia. Celempong dianggap dapat mempengaruhi dan memanggil manusia walaupun dari jarak yang sangat jauh sehingga mereka mencari asal bunyi dan pergi untuk menyaksikan pertunjukan Gondang Oguong.

Terkait dengan kepercayaan sebagian masyarakat Limo Koto kampar mengenai celempong, disampaikan oleh Sudirman Agus (2006: 15),

Ada suatu kepercayaan bahwa celempong diibaratkan makhluk yang mempunyai jiwa dan raga seperti manusia. Celempong inti yang berada di tengah diibaratkan hati-jantung, sehingga bila celempong inti tadi dipukul dapat mengetuk hati dan jantung manusia yang mendengarnya. Katanya jika

dimainkan pada tengah malam akan lebih kuat pengaruhnya sehingga bagi orang yang mendengar tidak akan bisa tertidur. Bagi pemusik tradisi instrumen musik dianggap memiliki jiwa dan raga. Jiwa ada dan dapat dirasa dari melodi atau bunyi yang mengalun sedangkan raga adalah wujud instrumen secara utuh.

Memainkan perangkat Gondang Oguong terutama celempong bukan hanya sekedar aktivitas bermain musik belaka. Lebih dari itu adalah media komunikasi dan ekspresi. Menurut Mukhtar dahulu memainkan celempong adalah upaya menyampaikan cerita atau kabar tanpa menggunakan bahasa verbal. Menyindir, merayu, bercerita, mentertawakan seseorang dan sebagainya dilakukan dengan memainkan celempong agar orang tertentu saja dan tidak semua orang memahami tujuan pemain celempong. Selain hal itu celempong juga dimainkan sebagai media mencurahkan perasaan pemain celempong. Rasa gembira, sedih, duka, marah disampaikan lewat bunyi celempong. Salman Azis menambahkan, Pemain celempong yang baik bercerita lewat lagu celempong, bukan lewat bahasa.

6. Filosofi Gondang Oguong

Keharmonisan dan keselarasan yang terbentuk dari jalinan permainan celempong *tingka*, celempong *golong*, *katepak* dan *uguong* diibaratkan dengan keharmonisan yang terjalin diantara *ughang sumondo*, *salipatan* dan *niniok mamak* dalam sebuah rumah *soko*. *Ughang sumondo* merupakan laki-laki yang menikah dengan salah satu perempuan dalam sebuah

pesukuan sedangkan *salipatan* adalah saudara laki-laki dari perempuan yang dinikahi oleh *ughang sumondo*. Keharmonisan permainan Gondang Oguong yang ideal, *sojuok* dan *bagaleta* merupakan cerminan dari keharmonisan hubungan antara *ughang sumondo*, *salipatan* dan *niniok mamak* dalam masyarakat Kampar.

Celempong tingka dan penggolong diibaratkan sebagai *ughangsumondo*. Keselarasan diantara permainan celempong *tingka* dan celempong *golong* mencerminkan idealnya dua orang yang berlainan asal usul tapi menjadi satu dan saling melengkapi ketika mereka telah menikahi perempuan dalam sebuah pesukuan yang sama. Untuk mencapai hasil kerja terbaik dalam sebuah perhelatan suku sesama *ughang sumondo* harus saling bahu membahu bekerja sama seperti juga bagaimana seharusnya antara celempong *tingka* dan celempong *golong* dalam menjalin kesatuan ritme *tingka* dan melodi. Katepak diibaratkan sebagai *salipatan*, mereka tidak boleh mencampuri urusan atau pekerjaan *ughang sumondo*. Mereka hanya bisa membantu akan tetapi tidak boleh mendominasi. Antara *ughang sumondo* dan *salipatan* haruslah terjalin kerukunan, kerjasama dan sikap saling menghormati serta saling bertoleransi dalam mencapai upaya mencapai hasil kerja yang maksimal. Sedangkan *oguong* diibaratkan sebagai *niniok mamak*, tugas mereka mengayomi, menjadi tempat bertanya dan berunding serta menjaga 'ritme' keharmonisan dalam pesukuan.

D. KESIMPULAN

Bagaleta merupakan istilah yang mewakili suatu bentuk kesempurnaan penyajian kesenian Gondang Oguong. *Bagaleta* adalah salah satu konsep estetika dalam permainan musik dalam Gondang Oguong yang dibangun oleh beberapa aspek yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Aspek-aspek tersebut terdiri dari kualitas instrumen yang baik, kemampuan bermain musik yang ideal, keragaman pola-pola permainan dan pemahaman keterkaitan Gondang Oguong dengan budaya serta masyarakat Limo Koto Kampar baik oleh pemusik maupun penikmat pertunjukan. Konsep estetika Monroe Beardsley menjelaskan bahwa keindahan dibangun oleh tiga pilar yaitu kesatuan, kompleksitas, dan kedalaman. Konsep ini mewakili secara keseluruhan konsep *Bagaleta* dalam penyajian Gondang Oguong.

Konsep *bagaleta* dalam kesenian *Gondang Oguong* menjadi salah satu literatur dalam upaya pelestarian dan lebih memperkenalkan Gondang Oguong kepada masyarakat khususnya diluar wilayah Kabupaten Kampar. Bagi masyarakat Kabupaten Kampar sendiri, Gondang Oguong diharapkan dapat lebih diperhatikan serta dipelihara ketradisiannya, sehingga dapat menjadi identitas budaya masyarakat kabupaten Kampar khususnya di wilayah adat Limo Koto.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sudirman. 2006. *Antropologi Budaya Kabupaten Kampar*. Bangkinang :Dinas Perhubungan, Pariwisata,

- dan Seni Budaya Kabupaten
Kampar. *if*. Bandung : PT.
Remaja Rosdakarya.
- Edmund Prier SJ, Karl. 1996.
Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta:
Pusat Musik Liturgi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi
III. 2005. Jakarta:
Balai Pustaka.
- Liang Gie, The. 1996. *Filsafat Seni
Sebuah Pengantar*. Yogyakarta:
Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Miller, Hugh M (terj. Bramantyo).
1958. *Introduction to Music :
A Guide to Good Listening*.
New York : Barnes & Noble.
- Ponoe Banoe. 2003. *Kamus Musik*.
Yogyakarta: Kanisius.
- McDermott, Vincent. 2013.
Imagi-nation “Membuat Musik Biasa
Menjadi Luar Biasa”. Yogyakarta:
Art Music Today.
- Moleong, Lexy J. 2001.
Metodologi Penelitian Kualitatif
- Nursyirwan. 2011. “Varian Teknik
Penalaan Talempong Logam
Di Minangkabau”. Disertasi:
Program Pengkajian Seni
Pertunjukan dan Seni Rupa.
Yogyakarta: Sekolah
Pascasarjana UGM
Yogyakarta.
- Kartika,
Sony, Dharson dan Nanang Ganda Pra
wira. 2004. *Pengantar Estetika*.
Bandung: Rekayasa Sains.
- Stein, Leon. 1962. *Structure and
Style The Study and Analysis
of Musical Form*.
Summy Birchard Music.
- T. Watanabe, Ruth. 1967.
Introduction to Music Research.
New Jersey: Prentice Hall, INC.
- P. Merriam, Alan. 1992. *Meninjau
Kembali Disiplin Etnomuskologi,
dalam Etnomuskologi, Definisi dan
Perkembangannya*. terj. Santosa dan
Rizaldi Siagian. Surakarta: Yayasan
Masyarakat Musikologi Indonesia.